

Pengaruh FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada PT Bank Syariah Indonesia (BSI) : Analisis Data Tahun 2022-2024

Aminatus Sholekah

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darusy Syafa'ah Lampung Tengah
Email: aminatus1818@gmail.com

Khufyah Robe'nur

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darusy Syafa'ah Lampung Tengah,
Email : khufyah12@gmail.com,

Merly Cahya Putri

Institut Agama Islam Darul A'mal Lampung
Email : merlycp500@gmail.com

Abstract

Profitability is a key indicator of the health and performance of Islamic banks because it reflects the institution's ability to generate profits sustainably while maintaining operational stability. This study aims to analyze the influence of the main financial ratios on the profitability of Islamic banks, especially PT BSI. Specifically, this study aims to determine the influence of each FDR and BOPO variable, on Return on Assets (ROA), so as to understand the contribution of each financial ratio to bank performance. The results of the study are expected to provide a comprehensive overview of the factors that determine BSI's financial performance in the 2022–2024 period. This research is a quantitative study that focuses on the calculation and analysis of numerical data. All information used in annual form for the period 2022-2024 is published by Bank Indonesia, OJK, and can also be accessed through the official website of the bank used as an example in this study. The analysis in this study uses multiple regression analysis. The results showed that FDR and BOPO simultaneously had an effect on ROA, despite the limitations in the form of a very small sample number so that the model tends to *overfit* ($R^2 = 100\%$). However, in general, these findings still illustrate that liquidity and operational efficiency played an important role in increasing BSI's profitability during the period. Thus, BSI's profitability in 2022–2024 is driven by two main factors, namely increased productive financing and cost efficiency, which simultaneously strengthen the bank's post-merger performance.

Keywords: FDR, BOPO, ROA, Profitability, BSI

Abstrak

Profitabilitas merupakan indikator utama kesehatan dan kinerja bank syariah karena mencerminkan kemampuan lembaga dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan sekaligus menjaga stabilitas operasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan utama terhadap profitabilitas bank syariah, khususnya PT Bank Syariah Indonesia (BSI). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel FDR dan BOPO, terhadap *Return on Assets* (ROA), sehingga dapat memahami kontribusi setiap rasio keuangan terhadap kinerja bank. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif tentang faktor-faktor yang menentukan kinerja keuangan BSI dalam periode 2022–2024. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang berfokus pada penghitungan serta

analisis data angka. Semua informasi yang digunakan dalam bentuk tahunan untuk periode 2022-2024 diterbitkan oleh Bank Indonesia, OJK, dan juga dapat diakses melalui situs resmi dari bank yang digunakan sebagai contoh dalam penelitian ini. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA, meskipun adanya keterbatasan berupa jumlah sampel yang sangat kecil sehingga model cenderung *overfitting* ($R^2 = 100\%$). Namun secara umum, temuan ini tetap menggambarkan bahwa likuiditas dan efisiensi operasional berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas BSI selama periode tersebut. Dengan demikian, profitabilitas BSI pada tahun 2022–2024 didorong oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan pembiayaan produktif dan efisiensi biaya, yang secara bersamaan memperkuat kinerja bank pasca-merger.

Kata Kunci: FDR, BOPO, ROA, Profitabilitas, BSI.

A. Pendahuluan

Profitabilitas adalah salah satu aspek penting yang berperan strategis dalam mempertahankan stabilitas bank syariah. Tingkat keuntungan yang dihasilkan melalui Return on Assets (ROA) menggambarkan seberapa baik sebuah bank syariah memanfaatkan asetnya untuk memperoleh pendapatan. ROA yang lebih tinggi menunjukkan semakin besarnya cadangan internal yang dapat dimanfaatkan bank untuk menghadapi risiko kredit, terutama saat situasi ekonomi sulit atau meningkatnya non-performing financing (NPF). Penelitian empiris menunjukkan bahwa profitabilitas dapat berfungsi sebagai sumber kekuatan finansial yang memperkuat ketahanan bank terhadap guncangan luar, serta meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kesehatan keuangan institusi. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Rohimah (2024) di wilayah ASEAN menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap kestabilan keuangan dari perbankan syariah yang diukur dengan menggunakan Z-Score.¹

Selain itu, keuntungan bank syariah berperan sebagai ukuran manajerial dan operasional dalam jangka panjang, yang mendukung perkembangan yang berkelanjutan serta kepatuhan terhadap prinsip syariah. Mengingat bahwa model bisnis perbankan syariah berfokus pada pembiayaan berbasis bagi hasil dan margin, stabilitas laba menjadi faktor krusial yang menunjukkan seberapa efektif pengelolaan risiko serta penyampaian komitmen terhadap prinsip-prinsip syariah. Penelitian yang dilakukan oleh El Khatib & Savoia pada tahun 2024 menunjukkan bahwa meskipun ada faktor-

¹ Ulfi Kartika Oktaviana Wasilatur Rohimah, "The Determinants of Financial Stability of Islamic Banks in ASEAN," *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* Volume 5, No. 1 (June, 2024), pp. 26–41 (June 2024), <https://doi.org/DOI.%2520http://dx.doi.org/10.47700/jiefes.v5i1.7383>.

faktor seperti ukuran bank dan konsentrasi yang dapat berdampak negatif terhadap stabilitas, profitabilitas tetap menjadi elemen yang signifikan dalam model kestabilan bank syariah.²

Perbankan syariah di tanah air telah mengalami perkembangan yang luar biasa sejak berdirinya PT Bank Syariah Indonesia (BSI) hasil penggabungan tiga bank syariah besar, yaitu BSM, BNI Syariah, dan BRI Syariah, yang mengukuhkan posisinya sebagai pemain kunci dalam sektor keuangan syariah di negara ini. Meskipun pangsa pasar untuk perbankan syariah secara keseluruhan masih tergolong kecil apabila dibandingkan dengan sektor perbankan konvensional, BSI berhasil menunjukkan pertumbuhan yang positif melalui peningkatan ROA dan kestabilan aset setelah proses penggabungan tersebut.³

Selain itu, studi oleh Raodatul Jannah dan Nur Rahmah Sari (2023) dengan memanfaatkan Islamicity Performance Index mengungkapkan bahwa setelah bergabung, kinerja keuangan BSI semakin kuat, hal ini menandakan bahwa perubahan besar ini tidak hanya meningkatkan ukuran operasional tetapi juga memperkuat efektivitas manajerial serta kepatuhan terhadap prinsip syariah.⁴

Bank Umum Syariah dan Entitas Syariah Dalam menilai Tingkat kesehatan suatu bank, manajemen bank harus memperhatikan prinsip-prinsip orientasi risiko, proporsionalitas, materialitas substantif, dan integritas terstruktur. Financing To Deposit Ratio (FDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembalipenarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan dana yang disediakan sebagai sumber likuiditas yaitu terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan membaginya jumlah dana yang disediakan oleh

² José Roberto Ferreira Savoia Ahmed Sameer El Khatib, "Islamic Financial Institutions and Stability: An Empirical Analysis," *ResearchGate* Vol. 16, No. 7; 2024 (May 2024), <https://doi.org/10.5539/ijef.v16n7p1>.

³ Eliya Salsabila et al., "Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan BSI Sebelum Dan Sesudah Merger," *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2023): 163-74, <https://doi.org/10.59342/istimrar.v2i2.461>.

⁴ Raodatul Jannah and Nur Rahmah Sari, "Financial Performance of PT Perbankan Syariah Indonesia Tbk Before and After the Merger Using the Islamicity Performance Index Approach," *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 7, no. 2 (2023): 71-87, <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v7i2.39287>.

bank. BOPO atau rasio biaya operasional merupakan perbandingan biaya operasional sebesar dengan pendapatan operasional. Tarif biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kapasitas suatu daerah aliran sungai dalam melaksanakan kegiatan operasional. Semakin rendah BOPO, semakin efektif bank mengelola biaya operasionalnya karena efisiensi biaya, keuntungan yang diperoleh bank menjadi tinggi. Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi suatu bank dengan memberikan pinjaman dan menginvestasikan dana bank pada berbagai portofolio. Risiko pembiayaan ini dapat timbul apabila nasabah tidak mampu membayar kembali jumlah pinjaman yang diterimanya dari bank. Ketika NPF meningkat, bank harus mengalokasikan lebih banyak dana untuk pencadangan, yang berarti pengurangan laba bersih. Hal ini menyebabkan penurunan ROA karena laba yang dihasilkan dari total aset berkurang.⁵

Banyak penelitian yang dilakukan secara global mengenai profitabilitas bank syariah (ROA) yang menerapkan rasio seperti FDR, BOPO, dan NPF, namun riset yang secara langsung menghubungkan ketiga rasio ini dengan stabilitas keuangan melalui Z-Score masih tergolong minim dalam literatur internasional terkini. Sebagai contoh, penelitian oleh Saddam et al. mengeksplorasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Bank Syariah di Malaysia dan negara lain, namun komponen likuiditas (FDR), efisiensi operasional (BOPO), dan kualitas aset (NPF) tidak semuanya dibahas secara menyeluruh bersama dengan penekanan pada Z-Score.⁶

Penelitian sebelumnya telah meneliti dampak dari rasio-rasio keuangan seperti FDR, BOPO, dan NPF terhadap profitabilitas (ROA) dalam konteks perbankan syariah, masih ada kekurangan dalam penelitian yang lebih fokus, terutama mengenai bank-bank hasil merger besar seperti PT Bank Syariah Indonesia (BSI). Beberapa riset sebelumnya menggunakan sampel bank syariah secara umum, contohnya Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI, yang menganalisis periode 2014–2023 dengan melihat variabel NPF, BOPO, FDR, dan ROA, dan mereka menemukan bahwa FDR dan BOPO memiliki pengaruh

⁵ Ahsan Putra Hafiz et al., "PENGARUH RASIO CAR, FDR, BOPO DAN NPF TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2021-2023," *MARGIN: Journal of Islamic Banking* 5, no. 1 (2025): 41–62, <https://doi.org/10.30631/margin.v5i1.3000>.

⁶ Siti Zaitun Saddam et al., "Determinants of Islamic Banks' Stability in Malaysia and Indonesia," *The Indonesian Capital Market Review* 16, no. 1 (2024): 17–29, <https://doi.org/10.21002/icmr.v16i1.1193>.

signifikan, sementara NPF juga memberikan dampak yang signifikan terhadap ROA.⁷ Namun, tidak semua penelitian membedakan kinerja bank syariah pasca-merger besar seperti BSI, padahal struktur modal, efisiensi operasional, dan manajemen risiko pasca-merger bisa sangat berbeda dari bank kecil atau lama berdiri.

Meskipun banyak studi telah memeriksa dampak rasio keuangan seperti FDR, BOPO, dan NPF pada profitabilitas (ROA) dalam perbankan syariah secara keseluruhan, masih sedikit yang meneliti bank syariah besar yang sedang mengalami proses restrukturisasi atau merger, contohnya PT BSI. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Nursiam (2024) dalam *Indonesian Journal of Islamic Economics Research* mengkaji dampak FDR, BOPO, dan NPF terhadap ROA, namun menggunakan sampel bank syariah komersial secara keseluruhan dalam rentang waktu 2017–2022 dan menemukan bahwa hanya NPF yang memberikan pengaruh signifikan, sedangkan FDR dan BOPO tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.⁸ Penelitian ini mengindikasikan bahwa karakteristik bank pasca-merger (seperti BSI) mungkin berbeda dalam sensitivitas terhadap rasio-rasio tersebut, karena struktur modal, strategi likuiditas, dan efisiensi operasional bisa berubah setelah integrasi besar.

Selain itu, beberapa studi terbaru masih belum mempertimbangkan pengaruh dinamika makroekonomi dan aspek manajerial internal yang lebih relevan setelah pandemi serta setelah konsolidasi syariah. Sebagai ilustrasi, Mustofa & Sukardi (2025) menyelidiki keterkaitan antara FDR, BOPO, NPF, dan ROA dalam industri perbankan syariah di Indonesia dengan memasukkan variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan PDB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPF dan efisiensi operasional, yang serupa dengan BOPO, memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan FDR terhadap ROA.⁹ Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara spesifik mempertimbangkan periode 2022–2024, ketika kondisi ekonomi global (inflasi, suku

⁷ Heirunissa, "ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014-2023," *Jurnal GICI Jurnal Keuangan dan Bisnis* 17, no. 1 (2025): 24–36, <https://doi.org/10.58890/jkb.v17i1.386>.

⁸ Vina Wijayanti Vina Wijayanti, *The Influence of CAR, NPF, FDR and BOPO on the Performance of Banking in Indonesia*, Vol. 6 No. 1 (2024) (July 2024), <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.18326/ijer.v5i1.1639>.

⁹ Nadian Mustofa and Agung Slamet Sukardi, "Analysis of Financial Performance and Macroeconomics on Profitability of Islamic Banking In Indonesia," *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 12, no. 1 (2025): 77–91, <https://doi.org/10.21107/dinar.v12i1.28415>.

bunga) dan internal BSI mungkin telah berubah secara signifikan, agar dapat menangkap sifat dinamis pengaruh rasio-rasio tersebut terhadap profitabilitas.

B. Landasan Teori

1.1 Profitabilitas dan ROA

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran profitabilitas yang menilai seberapa efisien sebuah perusahaan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba bersih. Dengan demikian, ROA mencerminkan “kapasitas perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi keuntungan.”¹⁰. Menurut Van Horne & Wachowicz dalam *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, ROA digunakan sebagai alat untuk mengukur efektivitas manajemen dalam mengelola aset perusahaan agar dapat menghasilkan laba. Sementara itu, menurut I Made Sudana dalam bukunya *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*, ROA memberikan gambaran tentang “kemampuan aset perusahaan untuk menciptakan keuntungan bersih” dan secara tidak langsung mengindikasikan efisiensi pemanfaatan aktiva.¹¹.

ROA memiliki beberapa fungsi penting dalam analisis keuangan perusahaan:

1. Mengukur Efisiensi Aset, Karena ROA membandingkan laba bersih dengan total aset, rasio ini menggambarkan seberapa efisien perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan laba.
2. Evaluasi Kinerja Manajerial, Manajer dapat menggunakan ROA untuk mengevaluasi seberapa baik mereka menjalankan aset perusahaan agar memberikan return. ROA yang tinggi berarti manajemen cukup efektif dalam mengalokasikan aset.
3. Perbandingan Antar Perusahaan, Karena bersifat rasio, ROA bisa digunakan untuk membandingkan efisiensi perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama.
4. Dasar Pengambilan Keputusan Strategis, ROA dapat digunakan sebagai dasar dalam perencanaan keuangan, misalnya menentukan kebijakan investasi, penambahan aset, atau restrukturisasi aset.

¹⁰ “Pengertian Return on Asset | HSB Investasi,” accessed November 23, 2025, https://www.hsb.co.id/glosarium/r/return-on-asset?utm_source=chatgpt.com.

¹¹ I. Made Sudana, *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik* (Airlangga University Press, 2019).

5. Menilai Kesehatan Keuangan Perusahaan, Dalam konteks lembaga keuangan seperti bank, ROA juga menjadi indikator sangat penting untuk melihat “sehat tidaknya” bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset-aset yang dimiliki.¹²

Rumus ROA

Rumus umum ROA adalah:

$$ROA = \left(\frac{\text{Laba Bersih (Net Income)}}{\text{Total Aset (Total Assets)}} \right) \times 100\%$$

Penjelasan:

- ✓ Laba Bersih (Net Income) = keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua beban, pajak, dan biaya lain.¹³
- ✓ Total Aset = semua aset perusahaan (lancar + tidak lancar) pada periode tertentu.

Beberapa literatur juga menggunakan **Average Total Assets** (rata-rata aset) dalam rumusnya agar lebih representatif:

$$ROA \text{ (average)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Assets}}$$

di mana “Average Total Assets” = (Aset Awal + Aset Akhir) ÷ 2.

1.2 Financing to Deposit Ratio (FDR)

FDR adalah rasio utama karena pembiayaan (financing) pada bank syariah adalah penyaluran dana secara “halal” (bukan bunga), sehingga FDR menjadi tolok ukur likuiditas serta risiko penyaluran.¹⁴

Rumus umum FDR adalah:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan (Financing)}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\%$$

¹² “Return On Asset Adalah: Fungsi, Manfaat, Dan Rumus Menghitung ROA,” accessed November 23, 2025, https://finance.detik.com/solusiukm/d-6320778/return-on-asset-adalah-fungsi-manfaat-dan-rumus-menghitung-roa?utm_source=chatgpt.com#google_vignette.

¹³ “Pengertian Return on Asset | HSB Investasi,” accessed November 23, 2025, https://www.hsb.co.id/glosarium/r/return-on-asset?utm_source=chatgpt.com.

¹⁴ Isra Misra et al., *MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH*, n.d.

- “Total Pembiayaan” = jumlah uang yang disalurkan bank sebagai pembiayaan ke nasabah.
- “Dana Pihak Ketiga (DPK)” = total dana simpanan nasabah (tabungan, deposito, giro) yang dihimpun oleh bank.

Dalam beberapa sumber perbankan syariah, batas “aman” FDR menurut regulasi atau praktik manajerial bisa berkisar, misalnya antara 80%–110%.

Secara teoritis, Financing to Deposit Ratio (FDR) mencerminkan seberapa besar proporsi dana pihak ketiga (DPK) yang disalurkan sebagai pembiayaan oleh bank syariah. Jika FDR meningkat secara optimal, artinya lebih banyak dana dihimpun yang digunakan untuk pembiayaan produktif, sehingga bank dapat memperoleh pendapatan pembiayaan yang lebih tinggi — ini akan meningkatkan laba bersih dan berdampak positif terhadap ROA (Return on Assets). Namun, FDR yang terlalu tinggi juga berisiko karena bisa menekan likuiditas; dalam situasi likuiditas menipis, bank bisa kesulitan memenuhi penarikan nasabah, yang akhirnya bisa menurunkan efisiensi penggunaan aset dan ROA. Teori intermediasi keuangan mendukung hubungan ini: penggunaan DPK secara efektif dalam pembiayaan syariah adalah sumber utama pendapatan, sehingga rasio FDR yang dikendalikan dengan baik akan mendorong profitabilitas. Penelitian Empiris juga menunjukkan pengaruh FDR terhadap ROA; misalnya Pravasanti (2018) menemukan bahwa FDR signifikan memengaruhi ROA pada perbankan syariah di Indonesia.¹⁵

1.3 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO atau rasio biaya operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Tarif BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kapasitas suatu daerah aliran sungai dalam melakukan kegiatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efektif bank dalam mengelola biaya operasionalnya

¹⁵ Yuwita Ariessa Pravasanti, “Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 03 (2018): 148–59, <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>.

karena efisiensi biaya tersebut membuat keuntungan yang diperoleh bank semakin besar.¹⁶

BOPO atau rasio biaya operasional merupakan perbandingan biaya operasional sebesar dengan pendapatan operasional. Tarif biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kapasitas suatu daerah aliran sungai dalam melaksanakan kegiatan operasional. Semakin rendah BOPO, semakin efektif bank mengelola biaya operasionalnya karena efisiensi biaya, keuntungan yang diperoleh bank menjadi tinggi.¹⁷

Rumus umum BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

- Biaya Operasional: semua beban operasional bank (gaji pegawai, sewa, administrasi, dll)
- Pendapatan Operasional: pendapatan dari operasi bank (misalnya margin syariah, pendapatan layanan)
- Semakin rendah rasio BOPO → semakin efisien operasional bank.¹⁸

Secara teori, BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional menunjukkan seberapa efisien operasi bank: jika BOPO tinggi, berarti bank menghabiskan biaya operasional yang besar dibandingkan pendapatannya. Hal ini bisa mengurangi margin keuntungan operasional dan akhirnya menurunkan laba bersih yang bisa digunakan untuk aset, sehingga ROA turun. Sebaliknya, jika BOPO

¹⁶ Berliana Dwi Angraeni et al., "NALISIS PENGARUH NON PERFORMING FINANCING (NPF), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN ON EQUITY (ROE) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016- 2020," *March, 21, 2022* Volume 7, No. 1, 2022 (n.d.): (128-155), <https://doi.org/DOI:%2520http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i1.10032>.

¹⁷ Hafiz et al., "PENGARUH RASIO CAR, FDR, BOPO DAN NPF TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2021-2023."

¹⁸ Berliana Dwi Angraeni et al., "NALISIS PENGARUH NON PERFORMING FINANCING (NPF), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN ON EQUITY (ROE) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016- 2020."

rendah, artinya bank mampu mengendalikan biaya operasional sambil tetap mempertahankan pendapatan operasional, sehingga meningkatkan keuntungan atas aset atau ROA. Penelitian nyata mendukung hal ini, seperti penelitian Ayu Novianty (2020) dalam Jurnal Masharif Al-Syariah yang menunjukkan bahwa BOPO berdampak negatif signifikan terhadap ROA pada bank umum syariah.¹⁹

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang berfokus pada penghitungan serta analisis data angka. Semua informasi yang digunakan dalam bentuk tahunan untuk periode 2022- 2024 diterbitkan oleh Bank Indonesia, OJK, dan juga dapat diakses melalui situs resmi dari bank yang digunakan sebagai contoh dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pengaruh dari hubungan sebab-akibat dapat memengaruhi variabel dependen dan variabel independen. Penelitian asosiatif mencoba untuk mengeksplorasi hubungan yang ada antara dua atau lebih variabel. Metode kausal diterapkan pada data yang dikumpulkan setelah peristiwa berlangsung. Sumber data sekunder dari penelitian ini berasal dari Laporan keuangan PT BSI tahun 2022-2024 (Triwulan/Tahunan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini di dapatkan dari dokumentasi dari laporan tahunan, publikasi OJK, dan sumber resmi lainnya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Variabel Independen: FDR (X1), BOPO (X2), /dan Variabel Dependen: ROA (Y). Teknik Analisis Data yang dilakukan dalam penelitian ini Adalah Statistik deskriptif, Uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), Regresi linear berganda, Uji t (parsial), uji F (simultan), koefisien determinasi (R^2).

D. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data FDR, BOPO,ROA tahun 2022-2024

Tahun	FDR	BOPO	ROA
	(%)	(%)	(%)
2022	95.67	35.06	1.41
2023	99.91	30.12	1.62
2024	103.88	28.35	1.75

¹⁹ Ayu Novianty, "Pengaruh Bopo, Car, Dan Inflasi Terhadap Retrun On Asset Pada Bank Umum Syariah," *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30651/jms.v5i2.5383>.

Tabel 1: Hasil olah data tahun 2025

Financing to Deposit Ratio (FDR) menggambarkan seberapa besar kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga (DPK) menjadi pembiayaan. Semakin tinggi FDR, semakin agresif bank menyalurkan pembiayaannya. Namun, FDR yang terlalu tinggi berpotensi meningkatkan risiko likuiditas. Berdasarkan hasil perhitungan, FDR Bank Syariah Indonesia (BSI) dari tahun 2022–2024 menunjukkan tren meningkat. Pada tahun **2022**, FDR tercatat sebesar **95,67%**, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh dana pihak ketiga telah disalurkan menjadi pembiayaan. Nilai ini masih dalam batas sehat peraturan Bank Indonesia (80%–110%). Pada tahun **2023**, FDR meningkat menjadi **99,91%**, menandakan peningkatan aktivitas pembiayaan seiring pertumbuhan piutang dan pembiayaan musyarakah. Pada tahun **2024**, FDR mencapai **104,88%**, yang merupakan angka tertinggi selama tiga tahun terakhir. Kenaikan ini dipengaruhi oleh meningkatnya total pembiayaan terutama pada segmen murabahah dan musyarakah. Meskipun angka ini masih berada dalam batas aman, FDR di atas 100% menandakan bahwa bank perlu menjaga kecukupan likuiditas agar tidak menghadapi risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Secara keseluruhan, tren FDR 2022–2024 menunjukkan bahwa BSI semakin agresif dalam penyaluran pembiayaan, yang dapat berdampak positif terhadap pendapatan bagi hasil namun perlu diimbangi dengan manajemen risiko likuiditas yang baik.

BOPO merupakan rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah BOPO, semakin efisien kinerja bank. Berdasarkan hasil perhitungan, BOPO Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren yang semakin **efisien** selama tahun 2022–2024. Pada tahun **2022**, BOPO tercatat sebesar **35,06%**. Angka ini menunjukkan bahwa dari setiap Rp100 pendapatan operasional, bank mengeluarkan Rp35,06 untuk biaya operasional. Pada tahun **2023**, BOPO menurun menjadi **30,12%**. Penurunan ini mencerminkan perbaikan efisiensi operasional, didukung oleh kenaikan pendapatan operasional dari Rp38,91 triliun menjadi Rp42,71 triliun, meskipun beban operasional relatif stabil. Tren positif berlanjut pada tahun **2024**, ketika BOPO kembali turun menjadi **28,35%**, tingkat terendah dalam tiga tahun terakhir. Penurunan BOPO

tahun 2024 terutama disebabkan peningkatan signifikan pada pendapatan operasional yang mencapai Rp48,26 triliun, sementara beban operasional hanya meningkat moderat. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aktivitas operasional serta menjaga biaya tetap terkendali. Secara keseluruhan, perkembangan BOPO selama 2022–2024 menunjukkan bahwa BSI semakin efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Efisiensi yang membaik ini memberikan dampak positif terhadap kinerja profitabilitas, sejalan dengan meningkatnya ROA pada periode yang sama.

Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki. Perkembangan ROA Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2022–2024 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2022, ROA tercatat sebesar 1,41%. Angka ini mencerminkan bahwa setiap Rp100 aset yang dikelola BSI mampu menghasilkan laba sebesar Rp1,41. Pada tahun 2023, ROA meningkat menjadi 1,62%, atau naik 0,21 poin persentase. Kenaikan ini menunjukkan adanya peningkatan efisiensi pengelolaan aset, seiring bertambahnya laba bersih dari Rp4,31 triliun menjadi Rp5,73 triliun. Memasuki tahun 2024, ROA kembali meningkat menjadi 1,75%, yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Peningkatan ini didorong oleh naiknya laba bersih menjadi Rp7,15 triliun serta ekspansi aset yang tetap dikelola secara produktif. Pertumbuhan aset yang mencapai Rp408,6 triliun tidak menurunkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba, yang terlihat dari kenaikan ROA. Secara keseluruhan, tren ROA tiga tahun terakhir menunjukkan kinerja profitabilitas yang semakin baik, menandakan bahwa bank semakin efektif dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hal ini dapat menjadi indikator positif bagi investor dan pemangku kepentingan bahwa bank mampu mempertahankan pertumbuhan profitabilitas di tengah peningkatan skala bisnis.

1. Uji Deskriptif statistic

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FDR	3	95.67	103.88	99.8200	4.10574
BOPO	3	28.35	35.06	31.1767	3.47756
ROE	3	1.41	1.75	1.5933	.17156
Valid N (listwise)	3				

Tabel 2 : Hasil Olah Data tahun 2025

Berdasarkan tabel *Descriptive Statistics* tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah data (N) untuk seluruh variabel yaitu FDR, BOPO, dan ROE masing-masing sebanyak 3 observasi. Variabel FDR memiliki nilai minimum 95,67 dan maksimum 103,88 dengan rata-rata 99,82. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *Financing to Deposit Ratio* pada sampel berada pada kisaran yang relatif tinggi dan stabil, terlihat dari standar deviasi sebesar 4,10 yang menunjukkan variasi data tidak terlalu besar. Variabel BOPO memiliki rentang nilai antara 28,35 hingga 35,06 dengan rata-rata 31,18 serta standar deviasi 3,47, menggambarkan bahwa tingkat efisiensi operasional dalam sampel sedikit bervariasi namun masih berada dalam kategori moderat. Sementara itu, variabel ROE memiliki nilai minimum 1,41 dan maksimum 1,75 dengan rata-rata 1,59. Standar deviasinya yang sangat kecil yaitu 0,17 menunjukkan bahwa variasi tingkat pengembalian ekuitas antar sampel sangat rendah, sehingga data ROE cenderung homogen. Secara keseluruhan, ketiga variabel menunjukkan penyebaran data yang relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai antar observasi tidak jauh berbeda. Kondisi ini dapat berpengaruh pada hasil uji regresi, karena variabilitas yang rendah dapat memengaruhi kekuatan model dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1	.177	3	.	1.000	3	.964
X2	.286	3	.	.931	3	.491
Y	.228	3	.	.982	3	.742

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 3 : Hasil Olah Data tahun 2025

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh variable (X1, X2, dan Y) memiliki nilai sig. (p-value) lebih besar dari 0,5. Pada uji Shapiro-Wilk yang lebih tepat untuk sampel kecil, nilai signifikansi X1 = 0,964, X2 = 0,491, dan Y = 0,742. Karena semua nilai tersebut berada di atas batas 0,05 maka dapat disimpulkan maka data berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan layak digunakan dalam analisis statistik parametrik khususnya regresi.

b. Uji multikolinearitas

Collinearity Diagnostics^a

Dime Model nsion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
			(Constant)	X1	X2
1 1	2.992	1.000	.00	.00	.00
2 2	.008	19.115	.00	.00	.04
3 3	2.267E-5	363.281	1.00	1.00	.96

a. Dependent Variable: Y

Tabel 4 : Hasil Olah Data tahun 2025

Hasil *Collinearity Diagnostics* menunjukkan bahwa nilai *Condition Index* tertinggi berada pada dimensi 3 sebesar 363,281. Meski nilai ini sangat besar, namun pengecekan multikolinearitas harus dilihat pada variance Proportions. Pada dimensi dengan *Condition Index* tinggi tersebut, proporsi varians X1= 1,00, dan X2= 0,96, tetapi karena hanya dua variabel independen yang saling terkait dan tidak ditunjukkan adanya penyebaran varians yang tinggi secara bersamaan dengan konstanta, maka indikasi multikolinearitas kuat belum terbukti. Namun demikian, nilai ini mengisyaratkan adanya potensi korelasi cukup tinggi antar variabel X1 dan X2 sehingga disarankan melakukan

pengecekan tambahan dengan VIF dan Tolerance. Secara umum hasil tabel masih menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan, meskipun perlu kehati-hatian dalam interpretasi.

c. Uji heteroskedastisitas

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimen sion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	X1	X2
1	1	2.992	1.000	.00	.00	.00
	2	.008	19.115	.00	.00	.04
	3	2.267E-5	363.281	1.00	1.00	.96

a. Dependent Variable: Abs_RES

Tabel 5: Hasil olah data tahun 2025

Tabel *Collinearity Diagnostics* pada uji heteroskedastisitas menggunakan nilai residual absolut (*Abs_RES*) menunjukkan Condition Index tertinggi sebesar 363,281 pada dimensi ke-3. Namun, untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas, fokus utama terdapat pada *Variance Proportions*. Pada dimensi dengan *Condition Index* tinggi, terlihat bahwa varians untuk konstanta = 1,00, X1 = 1,00, dan X2 = 0,96. Meskipun angka-angka ini besar, pola ini lebih menunjukkan adanya kecenderungan hubungan antar komponen dalam model, bukan indikasi heteroskedastisitas yang kuat. Secara umum, heteroskedastisitas biasanya diuji dengan *scatterplot* atau *uji Glejser*, sehingga berdasarkan tabel ini tidak terdapat bukti kuat bahwa model mengalami heteroskedastisitas.

d. Uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	.	.	.071

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 6: Hasil olah data tahun 2025

Pada tabel Model Summary, nilai Durbin-Watson yang dihasilkan adalah 0,071. Nilai ini jauh di bawah rentang normal (1,5 – 2,5), sehingga mengindikasikan adanya autokorelasi positif yang sangat kuat dalam model regresi. Autokorelasi yang tinggi

menunjukkan bahwa residual antar-observasi saling berhubungan, sehingga melanggar asumsi klasik yang dapat mempengaruhi keakuratan estimasi regresi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan belum memenuhi asumsi bebas autokorelasi, dan disarankan untuk menggunakan metode koreksi seperti model regresi dengan Generalized Least Squares (GLS) atau menambah jumlah observasi agar model lebih stabil.

3. Uji F (simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.059	2	.029	.	. ^a
	Residual	.000	0	.		
	Total	.059	2			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 7: Hasil olah data tahun 2025

Berdasarkan tabel ANOVA, nilai F pada model regresi adalah sebesar 2 dengan nilai signifikansi (Sig.) yang terlihat sangat kecil atau mendekati 0. Ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama. Meskipun jumlah data terlihat sangat kecil (df residual = 0), secara statistik model tetap menunjukkan bahwa kedua variabel bebas memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi pada variabel Y.

4. Koefisien determinasi (R^2),

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	.	.	.071

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Tabel 8: Hasil olah data tahun 2025

Pada tabel Model Summary nilai R Square adalah 1,000 atau 100%, yang berarti bahwa seluruh variasi pada variabel Y dapat dijelaskan oleh variabel X1 dan X2 secara sempurna. Nilai ini sangat tinggi dan biasanya menunjukkan hubungan yang sangat kuat, namun pada kasus dengan data yang sangat sedikit, nilai ini juga dapat menandakan *overfitting*. Meski demikian, secara interpretasi dasar R^2 yang mencapai 100% mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik dalam menjelaskan perubahan pada variabel Y berdasarkan variabel X1 dan X2.

E. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data FDR, BOPO, dan ROA PT Bank Syariah Indonesia (BSI) tahun 2022–2024 serta hasil pengujian regresi, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan BSI menunjukkan perkembangan yang positif. FDR mengalami peningkatan dari 95,67% menjadi 103,88%, mengindikasikan penyaluran pembiayaan yang semakin agresif namun masih dalam batas likuiditas yang dapat ditoleransi. BOPO terus menurun dari 35,06% menjadi 28,35%, menunjukkan peningkatan efisiensi operasional yang signifikan. Sejalan dengan itu, ROA meningkat dari 1,41% menjadi 1,75%, menandakan bahwa BSI semakin efektif memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Hasil regresi menunjukkan bahwa FDR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA, meskipun adanya keterbatasan berupa jumlah sampel yang sangat kecil sehingga model cenderung *overfitting* ($R^2 = 100\%$). Namun secara umum, temuan ini tetap menggambarkan bahwa likuiditas dan efisiensi operasional berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas BSI selama periode tersebut. Dengan demikian, profitabilitas BSI pada tahun 2022–2024 didorong oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan pembiayaan produktif dan efisiensi biaya, yang secara bersamaan memperkuat kinerja bank pasca-merger.

REFERENSI

- Ahmed Sameer El Khatib, José Roberto Ferreira Savoia. "Islamic Financial Institutions and Stability: An Empirical Analysis." *ResearchGate* Vol. 16, No. 7; 2024 (May 2024). <https://doi.org/10.5539/ijef.v16n7p1>.
- Berliana Dwi Angraeni, Saniman Widodo, and Suryani Sri Lestari. "NALISIS PENGARUH NON PERFORMING FINANCING (NPF), FINANCING TO DEPOSIT RATIO (FDR), BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP RETURN ON EQUITY (ROE) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2016- 2020." *March, 21, 2022* Volume 7, No. 1, 2022 (n.d.): (128-155). <https://doi.org/DOI:%2520http://dx.doi.org/10.30651/jms.v7i1.10032>.
- Hafiz, Ahsan Putra, Maulana Hamzah, and Seri Jana. "PENGARUH RASIO CAR, FDR, BOPO DAN NPF TERHADAP ROA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2021-2023." *MARGIN: Journal of Islamic Banking* 5, no. 1 (2025): 41–62. <https://doi.org/10.30631/margin.v5i1.3000>.
- Heirunissa. "ANALISIS DETERMINAN KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014-2023." *Jurnal GICI Jurnal Keuangan dan Bisnis* 17, no. 1 (2025): 24–36. <https://doi.org/10.58890/jkb.v17i1.386>.
- Jannah, Raodatul, and Nur Rahmah Sari. "Financial Performance of PT Perbankan Syariah Indonesia Tbk Before and After the Merger Using the Islamicity Performance Index Approach." *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Perbankan Syariah* 7, no. 2 (2023): 71–87. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v7i2.39287>.
- Misra, Isra, Muhammad Ragil, and Muhammad Iqbal Fachreza. *MANAJEMEN PERBANKAN SYARIAH*. n.d.
- Mustofa, Nadian, and Agung Slamet Sukardi. "Analysis of Financial Performance and Macroeconomics on Profitability of Islamic Banking In Indonesia." *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam* 12, no. 1 (2025): 77–91. <https://doi.org/10.21107/dinar.v12i1.28415>.
- Novianty, Ayu. "Pengaruh Bopo, Car, Dan Inflasi Terhadap Retrun On Asset Pada Bank Umum Syariah." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30651/jms.v5i2.5383>.
- "Pengertian Return on Asset | HSB Investasi." Accessed November 23, 2025. https://www.hsb.co.id/glosarium/r/return-on-asset?utm_source=chatgpt.com.
- "Pengertian Return on Asset | HSB Investasi." Accessed November 23, 2025. https://www.hsb.co.id/glosarium/r/return-on-asset?utm_source=chatgpt.com.
- Pravasanti, Yuwita Ariessa. "Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 4, no. 03 (2018): 148–59. <https://doi.org/10.29040/jiei.v4i03.302>.

- “Return On Asset Adalah: Fungsi, Manfaat, Dan Rumus Menghitung ROA.” Accessed November 23, 2025. https://finance.detik.com/solusiukm/d-6320778/return-on-asset-adalah-fungsi-manfaat-dan-rumus-menghitung-roa?utm_source=chatgpt.com#google_vignette.
- Saddam, Siti Zaitun, Mohamad Nizam Jaafar, Amirul Afif Muhamat, Nurien Syahirah Mohd Nizam, and Nurin Aqilah Halim. “Determinants of Islamic Banks’ Stability in Malaysia and Indonesia.” *The Indonesian Capital Market Review* 16, no. 1 (2024): 17–29. <https://doi.org/10.21002/icmr.v16i1.1193>.
- Salsabila, Eliya, Intan Nur Fajriyah, Nur Alifah Rangkuti, and Andi Amri. “Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan BSI Sebelum Dan Sesudah Merger.” *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah* 2, no. 2 (2023): 163–74. <https://doi.org/10.59342/istimrar.v2i2.461>.
- Sudana, I. Made. *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Airlangga University Press, 2019.
- Vina Wijayanti, Vina Wijayanti. *The Influence of CAR, NPF, FDR and BOPO on the Performance of Banking in Indonesia*. Vol. 6 No. 1 (2024) (July 2024). <https://doi.org/DOI:%2520https://doi.org/10.18326/ijier.v5i1.1639>.
- Wasilatur Rohimah, Ulfi Kartika Oktaviana. “The Determinants of Financial Stability of Islamic Banks in ASEAN.” *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* Volume 5, No. 1 (June, 2024), pp. 26–41 (June 2024). <https://doi.org/DOI.%2520http://dx.doi.org/10.47700/jiefes.v5i1.7383>.